

**STRATEGI PENGEMBANGAN SUSTAINABLE TOURISM
BERBASIS CBT (COMMUNITY BASED TOURISM) DI DESA
WISATA NGLINGGO, SAMIGALUH, KULON PROGO, DIY**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

Disusun Oleh:

Nadia Ayu Larasati

NIM 16720024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-894/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Strategi Pengembangan Sustainable Tourism Berbasis CBT (Community Based Tourism) di Desa Wisata Nglinggo, Samigaluh, Kulon Progo, DIY

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NADIA AYU LARASATI
Nomor Induk Mahasiswa : 16720024
Telah diujikan pada : Selasa, 15 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Agus Saputro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64e301961a804



Penguji I
Dr. Muryanti, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64de91049a802



Penguji II
Ui Ardaninggar Luhitianti, M.A.
SIGNED

Valid ID: 644b2c7063a2d



Yogyakarta, 15 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64e074ae9901

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadia Ayu Larasati

NIM : 16720024

Jurusan : Sosisologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 03 Agustus 2023

Yang Menyatakan



Nadia Ayu Larasati

NIM: 16720024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing skripsi menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nadia Ayu Larasati

NIM : 16720024

Prodi : Sosiologi

Judul : Strategi Pengembangan Sustainable Tourism Berbasis Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Nglinggo, Samigaluh, Kulon Progo DIY

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi. Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, 08 Agustus 2023

Pembimbing,



Agus Saputro, S.Sos., M.Si
NIP: 19900113 201801 1003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berkat rahmat Allah SWT, skripsi ini dapat terselesaikan tanpa adanya hambatan suatu apapun. Banyak pihak yang memberikan dukungan moril maupun materil yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta, Bapak Dalidi dan Ibu Dwi Astuti terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan, doa serta nasehat yang tak henti-hentinya diberikan kepadaku. Skripsi ini Aku persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak dan Mamak, demi beliaulah alasan penulis tetap tegak berjalan.
2. Persembahan istimewa untuk Mbah Uti dan Mbah Kakung. Terimakasih untuk Mbah Uti Yatilah dan Alm. Mbah Kakung Sukirman atas do'a dan ridhonya, terimakasih telah merawatku sejak kecil, Semoga Allah berikan yang terbaik untuk kalian.
3. Untuk temanku dari taman kanak-kanak Rini Puji Lestari S.IP, yang mungkin sudah bosan mengingatkanku untuk mengerjakan skripsi. Terimakasih buat dukungan dan pengingatnya, terimakasih sudah menemani sampai skripsi ini selesai.
4. Untuk temanku Anis Maulida, terimakasih untuk waktunya, menjadi penyemangat, dan teman diskusi dalam menghargai keindahan ciptaan tuhan.

5. Terimakasih kepada pihak Pengelola dan POKDARWIS Desa Wisata Nglinggo, khususnya seluruh pengelola dan anggota POKDARWIS Desa Wisata Nglinggo dan aparatur Desa Pagerharjo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu memberikan data yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Terimakasih kepada teman-teman menantu idaman, Sakti Wahyu Sejati, Siti Nur Istiqomah, Chalida Sa'adati Hayuanto. Semangat dan sukses buat kalian semua.
7. Untuk teman-teman Last Minute yang telah menjadi penyemangat dan teman diskusi dalam mengerjakan tugas.
8. Teman-teman Sosiologi UIN Sunan Kalijaga angkatan 2016 yang lebih dulu terjun ke masyarakat namun selalu menjadi penghibur dan pendukung setia saat suka maupun duka. Terimakasih atas kebersamaannya selama perkuliahan.
9. Dan secara khusus, skripsi ini Aku persembahkan untuk pendamping hidupku (kelak).

MOTTO

Jagalah pikiranmu, karena pikiranmu akan menjadi kata-kata. Jagalah kata-katamu, karena kata-katamu akan mejadi tindakan. Jagalah tindakanmu karena tindakanmu akan menajdi kebiasaan. Jagalah kebiasaanmu karena kebiasaanmu akan menjadi karaktermu. Jagalah karaktermu karena karaktermu akan menentukan nasibmu.

-Lao Tzu-

LA TAHZAN INNALLAHA MA'ANA

-QS. At-Taubah: 40-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang **Strategi Pengembangan Sustainable Tourism Berbasis CBT (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Nglinggo, Samigaluh, Kulon Progo, DIY** Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu ketua dan sekretaris program studi Sosiologi
3. Bapak Agus Saputro M.Si selaku pembimbing skripsi
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 8 Agustus 2023

Penyusun,



Nadia Ayu Larasati

NIM: 16720024

DAFTAR ISI

STRATEGI PENGEMBANGAN SUSTAINABLE TOURISM BERBASIS CBT (COMMUNITY BASED TOURISM) DI DESA WISATA NGLINGGO, SAMIGALUH, KULON PROGO, DIY

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	26
1. Konsep Pariwisata Berkelanjutan.....	26
2. Konsep Community Based Tourism (CBT).....	28
3. Teori Pertukaran Sosial Peter Blau.....	31
G. Metode Penelitian.....	35
1. Jenis penelitian	36
2. Lokasi Penelitian	36
3. Jenis Data.....	37
4. Teknik Penentuan Informan	37
5. Teknik Pengumpulan Data	39
6. Studi Pustaka	43
7. Metode Analisis Data	43
H. Sistematika Pembahasan	52
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	55
A. Gambaran Lokasi	55

1. Sejarah Singkat Dusun Nglinggo	55
2. Deskripsi Wilayah Penelitian	57
B. Gambaran Lingkungan Geografis, dan Topografi Desa Wisata Nglinggo	61
C. Gambaran Keadaan Sosial Masyarakat Desa Wisata Nglinggo	61
D. Gambaran Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Nglinggo.....	62
E. Gambaran Keadaan Agama dan Budaya Desa Wisata Nglinggo	62
F. Profil Informan.....	63
BAB III STRATEGI PENGEMBANGAN SUSTAIABLE TOURISM BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DESA WISATA NGLINGGO	65
A. Perkembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Nglinggo.....	65
1. Sejarah Singkat Desa Wisata Nglinggo.....	65
2. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Nglinggo	72
B. Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Wisata Nglinggo.....	88
1. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglinggo	89
2. Partisipasi dan Kemitraan Dalam Mengembangkan Desa Wisata Nglinggo	93
3. Manfaat yang Adil Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nglinggo	93
C. Dorongan dan Hambatan.....	102
1. Faktor Pendorong Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglinggo	104
2. Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Desa Wista Nglinggo	105
BAB IV PERTUKARAN SOSIAL PETER BLAU DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DESA WISATA NGLINGGO	107
A. Tahap Transaksi Pertukaran Pribadi Antar Orang Pada Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Ngglinggo.....	107
B. Tahap Diferensiasi status dan kekuasaan Pada Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Nglinggo.....	109
C. Tahap Legitimasi Dalam Pengeloaan Pariwisata Desa Wisata Nglinggo.....	110
D. Oposisi dan perubahan Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglinggo.....	111
E. Praktik Pertukaran Sosial di Desa Wisata Nglinggo.....	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	117
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Desa Pagerharjo.....	57
Gambar 1.2 Peta Dusun Nglingo	60



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pembagian Wilayah Desa Pagerharjo	58
Tabel 1.2 Kategori destinasi wisata di Desa Wisata Nglinggo	69



ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis *Community Based Tourism* (CBT), atau pembangunan pariwisata yang mengacu pada partisipasi setiap elemen masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Nglinggo. Penelitian di latar belakang oleh munculnya Konsep Pariwisata berkelanjutan yang menekankan partisipasi seluruh elemen masyarakat dalam mengelola sumber daya untuk memenuhi seluruh kebutuhan melalui pariwisata sembari memastikan keberlanjutan sumber daya alam dan manusia dalam jangka waktu panjang. Sebagai tindak lanjut dari upaya pembangunan di bidang pariwisata yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat, Dalam pengembangannya konsep pariwisata terintegrasi dengan konsep desa wisata yang menjunjung upaya pelestarian lingkungan. teknik Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola pariwisata dan masyarakat desa, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Nglinggo telah berhasil mengembangkan pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam semua tahapan pengembangan pariwisata. Strategi yang digunakan meliputi pembentukan kelompok kerja, pelatihan keterampilan, promosi melalui media sosial, kerjasama dengan sektor swasta, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Selain itu, faktor pendukung seperti keberlanjutan alam, budaya, dan sosial juga menjadi prioritas dalam pengembangan pariwisata. Kesimpulannya, strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Desa Wisata Nglinggo dapat menjadi contoh yang baik untuk diterapkan di destinasi wisata di lainnya.

Kata Kunci: Pariwisata berkelanjutan, Pariwisata berbasis Masyarakat, Desa wisata.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata pada hakekatnya adalah kegiatan berupa pelayanan terhadap produk yang diciptakan oleh industri pariwisata yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan pengalaman wisata bagi pengunjung. Sedangkan menurut Undang-Undang Kepariwisataan Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan pergi ke tempat tertentu dengan tujuan hiburan, pengembangan diri dan pengembangan diri. atau mempelajari keunikan suatu daerah tujuan wisata (Wisata Berbasis Pengetahuan) yang dikunjungi selama periode waktu tertentu¹. Pariwisata sebagai salah satu sektor yang berperan besar dalam mendukung perkembangan pembangunan telah banyak mengalami perubahan. Seiring dengan berjalannya waktu dan memunculkan banyak ide serta pengembangan pariwisata yang beragam. Pengembangan pariwisata dikaitkan dengan pelestarian budaya nasional, menggunakan potensi keindahan dan kekayaan alam.

Di Indonesia tren atau minat masyarakat terhadap pariwisata banyak mengalami pergeseran, yang semula didominasi oleh wisata masal atau wisata buatan mulai menunjukkan perubahan orientasi yang saat ini

¹ www.kemepar.go.id, diakses pada 09 Mei 19.

condong pada beberapa wisata minat khusus seperti wisata alam, wisata budaya dan beberapa wisata minat khusus lainnya. Dikutip dari laman detik.com Menteri Pariwisata Kreatif Mari Elka Pangestu menyebutkan bahwa Indonesia memiliki tujuh wisata minat khusus seperti wisata sejarah, budaya hingga wisata spa².

"Kita punya 7 wisata minat khusus yang sangat menarik yaitu sejarah dan budaya, alam dan ekowisata, kuliner dan belanja, MICE, olahraga dan rekreasi, cruise ship, dan spa,"

Sebagai contoh dampak dari tren pariwisata tertentu yang sedang berkembang, banyak wisata pedesaan yang menawarkan paket-paket mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata religi hingga ekowisata dalam satu paket yang kini dikenal dengan desa wisata. Dalam Acara Puncak Sail Karimata Presiden Joko Widodo mendefinisikan desa wisata sebagai perkawinan antara desa dan pariwisata yang kemudian menghasilkan istilah desa wisata³. Pada tahun 2018 dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tercatat memiliki sebanyak 1.734 desa wisata di seluruh Indonesia, dengan dominasi desa wisata berada di Pulau Jawa dan Pulau Bali⁴. Kemudian di tahun 2023 BPS mencatat ada 4.764 desa wisata dari total 83.931 desa di Indonesia⁵. Data jumlah desa wisata tersebut merupakan data yang sudah dimasukkan ke dalam perda, sedangkan dalam

² <https://travel.detik.com/travel-news/d-2053559/ini-dia-7-wisata-minat-khusus-di-indonesia>, diakses pada 26 September 19 pukul 21.44.

³ Paparan Pengembangan Desa Wisata Kementerian Pariwisata

⁴ <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/12/10/1536/hasil-pendataan-potensi-desa--podes--2018.html>, diakses pada 26 September 19 pukul 23.21.

⁵ <https://dataindonesia.id> diakses pada 14 Agustus 2023 puku;15.48

realitanya masih banyak *spot* wisata yang masih belum terdaftar, sehingga jumlah tersebut masih akan meningkat.

Dalam pengembangannya konsep desa wisata berintegrasi dengan konsep pengembangan berkelanjutan yang menjunjung pengembangan pariwisata dengan tetap melakukan upaya konservasi alam dan lingkungan sekitar. Menangani masalah ini kemudian muncul strategi pengembangan pariwisata baru berbasis lingkungan yang kemudian disebut pariwisata berkelanjutan. Piagam Pariwisata Berkelanjutan tahun 1995 mendefinisikan tentang pembangunan yang mendukung masyarakat yang adil secara ekologis, ekonomi, etis dan sosial. Pariwisata berkelanjutan menekankan partisipasi seluruh elemen masyarakat dalam mengelola sumber daya asal untuk memenuhi seluruh kebutuhan melalui pariwisata sembari memastikan keberlanjutan sumber daya alam dan manusia dalam jangka waktu panjang. Pariwisata berkelanjutan adalah upaya melestarikan keberlangsungan lingkungan sumber daya pariwisata tanpa mengurangi pemenuhan kebutuhan. Pada dasarnya pariwisata berkelanjutan adalah bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan yang berfokus untuk mengembangkan bidang pariwisata.

Sebagai tindak lanjut dari upaya pembangunan di bidang pariwisata telah disebut di atas sebagai pariwisata berkelanjutan yang mengacu pada partisipasi elemen masyarakat atau yang lebih dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT) dalam mengembangkan pariwisata yang mendukung aspek berkelanjutan. Menurut Hausler dalam

Nurhidayanti⁶, CBT adalah pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal (terlepas dari apakah mereka terlibat langsung dalam pariwisata atau tidak) di latar depan dengan memberikan peluang (akses) untuk pengelolaan dan pengembangan pariwisata, yang mengarah ke pemberdayaan politik untuk kehidupan yang lebih berkelanjutan demokratis, termasuk membagi keuntungan kegiatan pariwisata secara lebih adil kepada masyarakat lokal. Suansri dalam Nurhidayanti, beliau menyatakan bahwa CBT adalah pariwisata yang memasukkan aspek kelestarian lingkungan, sosial dan budaya dalam pengembangan masyarakat dan perlindungan lingkungan. Dalam perjalanannya pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan ekologi bagi generasi mendatang mendapat dukungan dari sistem pariwisata berbasis komunitas lokal atau CBT (*Community Based Tourism*) yang mana masyarakat sekitar sebagai penduduk yang tinggal di daerah tersebut, melakukan pekerjaan dan pembangunan yang mana segala sesuatu yang terdampak kepada pariwisata akan berdampak pada masyarakat atau komunitas.

Sebagai salah satu contoh desa wisata yang menerapkan sistem CBT adalah Desa Wisata Nglinggo, yang kemudian akan menjadi lokasi penelitian. Pesona *landscape* pegunungan yang indah dan suasana yang

⁶ Sri Endah Nurhidayanti, *Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Jurnal: Universitas Airlangga, Volume 20 No. 3, 2007-07.

sejuk dengan keindahan alam, air terjun, perkebunan teh dan kopi serta suasana masyarakat pedesaan yang masih melestarikan kehidupan dan kesenian tradisional Jawa menjadi daya tarik utama. dimana ada banyak paket wisata dalam satu daerah sebagai objek wisata yang sebagian besar mengeksplorasi alam. Desa Wisata Nglinggo salah satu dari banyaknya desa wisata di Provinsi DIY telah menerapkan Pariwisata berwawasan lingkungan dengan masyarakat sebagai basis utamanya (*Community-Based Ecotourism*) dalam pengelolaan wisata. Dalam perjalannya yang tidak singkat, Desa wisata Nglinggo yang telah mampu tetap berdiri dan menjadi lebih baik dan dapat bersaing sebagai salah satu unggulan desa wisata dan menjadi desa wisata yang berprestasi. Beberapa prestasi telah diraih oleh Desa Wisata Nglinggo pada tahun 2018.

Seperti dalam acara grand final lomba desa/kampung wisata tingkat DIY 2018 dipusatkan di Desa Wisata Kaki Langit Mangunan Kecamatan Dlingo Bantul, Senin (23/04/2018)⁷. Desa Wisata Nglinggo memenangkan juara pertama dan berhak mewakili DIY dalam lomba Desa Wisata se-Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta. Mengalahkan Desa Wisata Sanur Kauh, Bali, dan Desa Wisata Semen Blitar dalam lomba tersebut Desa Wisata Nglinggo kemudian mendapat juara pertama dalam kategori *Community-Based Tourism* (CBT) pada bulan Desember 2018. Sebelum itu pada bulan November Desa Wisata Nglinggo juga mendapat

⁷ <https://krjogja.com>, Diakses pada 10 Mei 19.

juara tiga dalam kategori Ekowisata Terpopuler yang diselenggarakan oleh Augerah Pesona Indonesia (API)⁸.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis CBT (*Community Based Tourism*) di kawasan Desa Wisata Nglinggo, Samigaluh, Kulom Progo, DIY?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Pertukaran pribadi antar orang dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Nglinggo.
2. Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Nglinggo.
3. Legitimasi didalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Nglinggo.
4. Dorongan dan hambatan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

⁸ Humas Pemerintah Kabupaten KulonProgo, <https://kulonprogokab.go.id>, diakses pada 10 Mei 19.

Yang berbasis CBT (*Community Based Tourism*) di Kawasan Desa Wisata Nglinggo, Samigaluh, Kulom Progo, DIY.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Memberikan sumbangsih dalam bidang keilmuan sosial, dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan Sosiologi Pariwisata. Menambah wawasan, membuka peluang dan memberikan kontribusi pemikiran kepada peneliti selanjutnya maupun pembaca baik akademisi jurusan maupun praktisi pengembangan masyarakat khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dalam upaya mengembangkan pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat dan melestarikan kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

Pada kenyataannya, manfaat yang diharapkan adalah kontribusi aktif pengelola objek wisata yaitu masyarakat lokal dan pemerintah daerah dengan tujuan pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Selain itu memberikan wawasan sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama, menjaga nilai di masyarakat, dan kelestarian lingkungan serta memperluas jaringan untuk meningkatkan potensi obyek pariwisata baru.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti mendapatkan tesis atau karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penemuan sejumlah karya ilmiah lain membantu menemukan persamaan, perbedaan atau perbandingan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan karya ilmiah yang digunakan sebagai dokumen pembandingan.

Tinjauan pustaka pertama, Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Di Desa Sembungan Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. (Sri Rahayu Budiani, Windarti Wahdaningrum, Dellamanda Yosky, Eline Kensari, Hendra S. Pratama, Henny Mulandari, Heru Taufiq Nur Iskandar, Mica Alpabettika, Novela Maharani, Riska Fitria Febriani, Yanti Kusmiati, Fakultas Geografi, Universitas Gajah Mada, Indonesia. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. Studi ini melibatkan beberapa jurnal terkait dengan pariwisata berkelanjutan, pengembangan pariwisata berbasis komunitas, dan potensi pariwisata di daerah Desa Sembungan. Beberapa temuan utama dari tinjauan pustaka ini adalah Pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang.

Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lokal, melindungi lingkungan, dan mempertahankan warisan budaya. Pengembangan pariwisata berbasis komunitas melibatkan

partisipasi aktif masyarakat setempat dalam perencanaan, pengelolaan, dan manfaat dari pariwisata. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat setempat untuk memperoleh manfaat ekonomi, mempertahankan budaya mereka, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata.

Desa Sembungan memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Desa ini terletak di lereng Gunung Sumbing dan dikenal dengan keindahan alamnya, khususnya sunrise dan kabut yang terbentuk di sekitar desa. Selain itu, desa ini juga memiliki kearifan lokal, seni, dan budaya yang unik, seperti kesenian tari topeng dan seni anyaman bambu. Terdapat beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Sembungan.

Beberapa strategi tersebut meliputi melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, melindungi dan melestarikan lingkungan, mengembangkan produk pariwisata yang berkelanjutan, mempromosikan kearifan lokal dan budaya, serta meningkatkan infrastruktur dan fasilitas pariwisata. Dengan memahami potensi dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Sembungan, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pengembang pariwisata dan pemangku kepentingan untuk memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka Kedua, Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada

Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek) (Neno Rizkianto, Topowijono, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang). Tinjauan pustaka dalam jurnal ini berfokus pada penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan di Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. Penulis Neno Rizkianto dan Topowijono menyampaikan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam semua aspek pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait pariwisata.

Melalui tinjauan pustaka, penulis menjelaskan konsep pariwisata berbasis masyarakat memiliki beberapa keuntungan. Pertama, masyarakat dapat berperan sebagai pemilik dan pengelola daya tarik wisata, sehingga mereka memiliki kontrol penuh atas pengambilan keputusan terkait pengelolaan destinasi pariwisata tersebut. Kedua, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, melalui peningkatan penghasilan dan penciptaan lapangan kerja baru. Ketiga, konsep ini dapat mempromosikan pelestarian budaya dan lingkungan melalui pendekatan yang berkelanjutan.

Dalam jurnal ini, penulis juga mencatat bahwa penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bangun memiliki beberapa tantangan. Salah satunya adalah minimnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Selain itu, kurangnya dukungan infrastruktur dan fasilitas pariwisata yang memadai juga menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Penulis menyarankan beberapa langkah strategis untuk mengatasi tantangan tersebut, antara lain melalui pembentukan forum komunikasi antara pelaku pariwisata dan masyarakat, pengembangan program pelatihan dan pendidikan pariwisata berkelanjutan, serta kerjasama dengan pihak terkait dalam memperbaiki infrastruktur dan fasilitas pariwisata. Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menyajikan gambaran tentang konsep pariwisata berbasis masyarakat dan penerapannya dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan. Penulis menyadari tantangan yang dihadapi, namun juga memberikan saran-saran untuk mengatasi hambatan tersebut.

Tinjauan pustaka ketiga yaitu, Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus DIY. (Joko Tri Haryanto, Pusat Kebijakan Pembiayaan Perubahan Iklim Dan Multilateral Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan). Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menganalisis model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi di Provinsi DIY. Studi ini melibatkan beberapa jurnal terkait dengan pengembangan ekowisata, kemandirian ekonomi, dan potensi pariwisata di Provinsi DIY. Beberapa temuan utama dari tinjauan pustaka ini adalah Pengembangan ekowisata adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi alam dan budaya suatu

daerah dalam rangka menghasilkan keuntungan ekonomi yang berkelanjutan.

Ekowisata dapat merangsang pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan manfaat ekonomi. Kemandirian ekonomi daerah mencakup kemampuan suatu daerah untuk menghasilkan pendapatan sendiri, mengurangi ketergantungan pada sumber daya luar, dan memanfaatkan potensi lokal untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Provinsi DIY memiliki potensi pariwisata yang melimpah, seperti wisata alam, wisata budaya, dan wisata belanja. Kekayaan alamnya meliputi gunung, pantai, dan hutan, sedangkan kekayaan budayanya meliputi kerajinan tangan, seni, dan tradisi lokal. Model pengembangan ekowisata di Provinsi DIY mencakup beberapa komponen, seperti identifikasi dan pengembangan produk unggulan, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, pelibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pendapatan pariwisata, serta pemasaran dan promosi yang efektif. Dengan memahami model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi di Provinsi DIY, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, dan pelestarian sumber daya alam dan budaya daerah.

Tinjauan pustaka keempat Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis PESTEL. (Angga Wijaya Holman Fasa, Mahardika Berliandaldo, Ari Prasetyo, Direktorat Kajian Strategis, Deputi Bidang Kebijakan Strategis, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). Jurnal ini membahas strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia dengan menggunakan pendekatan analisis PESTEL. Desa wisata berkelanjutan adalah desa yang mengembangkan sektor pariwisata dengan menjaga keberlanjutan lingkungan, budaya, dan ekonomi lokal. Pendekatan analisis PESTEL digunakan untuk menganalisis faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum yang mempengaruhi pengembangan desa wisata.

Metode Penelitian yang digunakan dalam jurnal ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara dengan stakeholder terkait desa wisata, dan observasi langsung di beberapa desa wisata di Indonesia.

Analisis dilakukan dengan menganalisis data kualitatif dan merumuskan strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan. Penelitian ini menemukan bahwa analisis PESTEL adalah pendekatan yang efektif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia. Faktor-faktor seperti regulasi pemerintah, pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial, teknologi yang berkembang, dampak lingkungan, dan peraturan hukum terbukti

mempengaruhi pengembangan desa wisata. Jurnal ini memberikan pemahaman tentang strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia menggunakan pendekatan analisis PESTEL. Strategi-strategi yang diusulkan dapat membantu pemerintah, masyarakat, dan stakeholders terkait untuk mengembangkan desa wisata berkelanjutan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, budaya, dan ekonomi lokal.

Tinjauan Pustaka kelima adalah Pengembangan Kelompok Masyarakat Dalam Pengemasan Paket Wisata Pedesaan Di Desa Pelaga Kecamatan Petang Di Kabupaten Badung. (Desak Gede Sri Intan Wahyuni, I Putu Anom, Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana). Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan kelompok masyarakat dalam pengemasan paket wisata pedesaan di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Studi ini melibatkan beberapa jurnal terkait dengan pemberdayaan kelompok masyarakat, pengemasan paket wisata, dan potensi pariwisata di Desa Pelaga. Beberapa temuan utama dari tinjauan pustaka ini adalah Pemberdayaan kelompok masyarakat adalah proses memberdayakan kelompok masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan pengembangan kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pemberdayaan ini dapat mencakup pelatihan, pendampingan, dan akses ke sumber daya dan pasar. Pengemasan perjalanan adalah proses menggabungkan dan mengemas berbagai komponen pariwisata (misalnya

atraksi, transportasi, akomodasi, dan aktivitas) ke dalam paket yang menarik bagi wisatawan. Pengemasan paket wisata dapat meningkatkan nilai tambah pariwisata, meningkatkan daya saing, dan memberikan pengalaman yang holistik bagi wisatawan. Desa Pelaga memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Desa ini terletak di daerah pegunungan dengan pemandangan alam yang indah. Desa ini juga memiliki kearifan lokal, seni, dan budaya yang unik, seperti pertanian organik dan kerajinan tangan tradisional. Pengemasan paket wisata dapat menjadi alat pemberdayaan bagi kelompok masyarakat di Desa Pelaga. Dengan melibatkan kelompok masyarakat dalam proses pengemasan paket wisata, mereka dapat memperoleh pendapatan tambahan, memperkuat kemitraan dengan pelaku pariwisata lainnya, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta merawat warisan budaya dan lingkungan setempat.

Dengan memahami pemberdayaan kelompok masyarakat dalam pengemasan paket wisata pedesaan di Desa Pelaga, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pengembangan pariwisata pedesaan berkelanjutan dan memberi manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat lokal.

Tinjauan pustaka ke enam, Pengembangan Pariwisata Perdesaan (Suatu Usulan Strategi bagi Desa Wisata Ketingan) (Dodi Widiyanto, Joni Purwo Handoyo, Alia Fajarwati, Program Studi Pembangunan Wilayah, Fakultas Geografi, Universitas Gajah Mada). Jurnal ini membahas

pengembangan pariwisata di desa wisata Ketingan dengan menyajikan usulan strategi yang dapat digunakan. Desa wisata Ketingan merupakan desa yang memiliki potensi pariwisata dan ingin mengembangkannya untuk meningkatkan perekonomian dan memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, observasi langsung di desa wisata Ketingan, dan analisis dokumen terkait pariwisata perdesaan.

Strategi pengembangan pariwisata perdesaan dirumuskan berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa desa wisata Ketingan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata perdesaan yang menarik. Masyarakat desa memiliki potensi budaya, alam, dan kerajinan lokal yang dapat mengundang minat wisatawan. Namun, masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya infrastruktur pariwisata dan kurangnya promosi yang efektif. Jurnal ini memberikan usulan strategi bagi desa wisata Ketingan dalam mengembangkan pariwisata perdesaan. Strategi-strategi yang diusulkan dapat membantu desa wisata Ketingan untuk meningkatkan perekonomian, mempromosikan budaya lokal, serta memberikan pengalaman wisata yang berkualitas bagi wisatawan.

Tinjauan pustaka ke tujuh, Strategi Pengembangan Berbasis Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Pulisan Likupang (Steven Y. Kawatak,

Machiko N. Indriyanto, Triveni G. L. Waloni, Jurnal Cakrawala). Jurnal ini membahas strategi pengembangan berbasis pariwisata berkelanjutan di Pantai Pulisan Likupang. Pantai Pulisan Likupang adalah destinasi pariwisata yang memiliki potensi alam yang indah dan kekayaan budaya lokal. Strategi pengembangan berbasis pariwisata berkelanjutan diperlukan untuk menjaga kelestarian alam, budaya, dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Dalam jurnal ini, digunakan metode penelitian deskriptif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara dengan pemangku kepentingan terkait pariwisata, dan observasi langsung di Pantai Pulisan Likupang. Data kualitatif dianalisis untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pantai Pulisan Likupang memiliki potensi pariwisata yang besar, tetapi juga berpotensi terkena dampak negatif seperti kerusakan lingkungan dan perubahan budaya. Oleh karena itu, strategi pengembangan berkelanjutan perlu dirumuskan untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat positif. Jurnal ini mengusulkan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pantai Pulisan Likupang. Strategi-strategi yang diusulkan bertujuan untuk menjaga kelestarian alam, budaya, serta memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Dengan menerapkan strategi ini, Pantai Pulisan Likupang dapat menjadi destinasi pariwisata yang menarik dan berkelanjutan.

Tinjauan pustaka ke delapan, Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Binahayati Rusyidi dan Muhammad Fedryansah) adalah akademisi di Universitas Padjadjaran dengan latar belakang dalam kesejahteraan sosial dan sosiologi. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis membahas pentingnya mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat sebagai alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Mereka menyoroti keuntungan dari pendekatan ini, termasuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelestarian budaya dan lingkungan, serta distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata. Penulis juga membahas berbagai studi kasus dari berbagai negara yang berhasil mengimplementasikan pariwisata berbasis masyarakat. Mereka mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, seperti partisipasi aktif masyarakat, kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, serta dukungan kebijakan yang memadai. Tinjauan pustaka ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan implementasi pariwisata berbasis masyarakat. Penulis menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan jika dilakukan dengan benar.

Tinjauan pustaka ke sembilan ini membahas tentang strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis lingkungan di Kabupaten Badung (Ida Ayu Putu Widiati, Indah Permatasari, Universitas

Warmadewa). Dalam tinjauan pustaka ini, penulis membahas pentingnya pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai respons terhadap dampak negatif pariwisata konvensional terhadap lingkungan. Mereka menyoroti perlunya mengadopsi strategi dan praktik yang ramah lingkungan untuk memastikan keberlanjutan pariwisata di Kabupaten Badung. Penulis juga membahas berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, termasuk pengurangan limbah, penggunaan energi terbarukan, pelestarian alam dan budaya, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Tinjauan pustaka ini juga menyoroti beberapa fasilitas penunjang pariwisata di Kabupaten Badung yang telah mengadopsi praktik berkelanjutan. Penulis mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan implementasi strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, seperti dukungan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan pendidikan dan kesadaran lingkungan. Tinjauan pustaka ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan implementasi pariwisata berkelanjutan berbasis lingkungan di Kabupaten Badung. Penulis menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan perlu menjadi fokus utama bagi pemerintah dan stakeholder terkait untuk memastikan keberlanjutan pariwisata dan perlindungan lingkungan.

Tinjauan pustaka ke sepuluh, pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam perspektif sosial ekonomi (Arief Setijawan, Institut Teknologi Nasional Malang), adalah akademisi dengan latar belakang

dalam perencanaan wilayah dan kota. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis membahas pentingnya mengadopsi pendekatan pariwisata berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi. Mereka menyoroti bahwa pembangunan pariwisata yang hanya berfokus pada aspek ekonomi dapat mengabaikan dampak sosial yang signifikan, seperti konflik sosial dan kerusakan budaya. Penulis juga membahas tentang strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Mereka menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, mempromosikan partisipasi ekonomi masyarakat lokal, dan memastikan distribusi manfaat yang adil.

Tinjauan pustaka ini juga membahas tentang peran pemerintah dalam memfasilitasi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Penulis mengidentifikasi kebijakan dan regulasi yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pariwisata, termasuk perlindungan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, dan perlindungan hak-hak masyarakat lokal. Tinjauan pustaka ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan implementasi pembangunan pariwisata berkelanjutan dari perspektif sosial ekonomi. Penulis menyimpulkan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan aspek sosial dan ekonomi secara seimbang untuk mencapai keseimbangan yang baik antara pembangunan ekonomi dan keberlanjutan sosial.

Tinjauan pustaka dalam jurnal ini membahas tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam perspektif sosial ekonomi. Penulis Arief Setijawan menyampaikan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Penulis menjelaskan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal, seperti peningkatan penghasilan dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, pariwisata juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui pemberdayaan ekonomi lokal dan memperkuat identitas budaya.

Namun, penulis mencatat bahwa pembangunan pariwisata juga dapat memiliki dampak negatif, seperti ketimpangan distribusi pendapatan, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan sosial budaya. Oleh karena itu, penulis menekankan perlunya pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek sosial dan ekonomi secara seimbang. Dalam jurnal ini, penulis juga membahas beberapa strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan dalam perspektif sosial ekonomi. Salah satunya adalah melalui pengembangan produk pariwisata yang berbasis kearifan lokal dan melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Selain itu, penulis juga menyarankan pentingnya adanya kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini memberikan pemahaman tentang pentingnya pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam

perspektif sosial ekonomi. Penulis menyadari bahwa pembangunan pariwisata dapat memiliki dampak positif dan negatif, sehingga diperlukan pengelolaan yang seimbang.

Gap research adalah proses penelitian untuk mengidentifikasi kesenjangan atau kekurangan pengetahuan yang ada dalam bidang studi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, gap research dapat merujuk pada kekurangan pengetahuan atau aspek-aspek yang belum dipelajari terkait pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Dalam beberapa tinjauan pustaka yang disajikan, terdapat beberapa gap yang dapat diidentifikasi yang dapat menjadi titik fokus penelitian selanjutnya, antara lain:

Tinjauan 1: Meskipun potensi pariwisata di Desa Sembungan diidentifikasi, penelitian belum secara rinci membahas bagaimana potensi tersebut dapat dikembangkan secara berkelanjutan berdasarkan keterlibatan dan kepentingan masyarakat lokal. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana masyarakat setempat dapat lebih terlibat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, dan manfaat dari pariwisata.

Tinjauan 2: Tantangan dalam penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bangun telah diidentifikasi, seperti minimnya pemahaman masyarakat dan kurangnya dukungan infrastruktur. Penelitian selanjutnya dapat fokus

pada langkah-langkah strategis yang lebih spesifik dalam mengatasi tantangan ini, seperti pembentukan forum komunikasi yang lebih efektif antara pelaku pariwisata dan masyarakat, pengembangan program pelatihan dan pendidikan, serta perbaikan infrastruktur pariwisata.

Tinjauan 3: Potensi ekowisata di Provinsi DIY telah diidentifikasi, namun tinjauan pustaka belum secara rinci membahas model khusus pengembangan ekowisata untuk mendukung kemandirian ekonomi daerah. Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai elemen-elemen yang terlibat dalam model pengembangan ekowisata tersebut, seperti produk unggulan, manajemen lingkungan, partisipasi masyarakat, dan pemasaran yang efektif.

Tinjauan 4: Dalam kaitannya dengan strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia, penting untuk mengeksplorasi tanggapan secara lebih mendalam terhadap faktor-faktor PESTEL yang mempengaruhi pengembangan pariwisata. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan analisis yang lebih rinci tentang bagaimana faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum mempengaruhi pengembangan desa wisata berkelanjutan.

Tinjauan 5: Meskipun pentingnya pemberdayaan kelompok masyarakat dalam pengemasan paket wisata pedesaan di Desa Pelaga telah

dijelaskan, penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada bagaimana pengemasan paket wisata dapat memberdayakan kelompok masyarakat secara lebih efektif untuk memperoleh manfaat ekonomi, memperkuat kemitraan, meningkatkan keterampilan, dan merawat warisan budaya dan lingkungan setempat.

Tinjauan 6: Strategi pengembangan desa wisata Ketingan telah diusulkan, namun penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam dalam mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala spesifik yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Penelitian lanjutan dapat melibatkan analisis lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi strategi tersebut, seperti pengembangan infrastruktur pariwisata dan promosi yang efektif.

Tinjauan 7: Penelitian strategi pengembangan berbasis pariwisata berkelanjutan di Pantai Pulisan Likupang telah dilakukan, namun penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada implementasi strategi tersebut secara konkret dan evaluasi dampaknya terhadap kelestarian alam, budaya, dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Tinjauan 8: Dalam penelitian pemberdayaan kelompok masyarakat dalam pengembangan paket wisata pedesaan di Desa Pelaga, penelitian selanjutnya dapat membahas lebih dalam tentang

dampak sosial dan ekonomi dari pemberdayaan kelompok masyarakat serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi pada keberhasilannya.

Tinjauan 9: Di Kabupaten Badung, penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada pengembangan praktik berkelanjutan dalam pariwisata, seperti menggali lebih dalam tentang strategi pengurangan limbah, penggunaan energi terbarukan, dan pelestarian sumber daya alam dan budaya lokal.

Tinjauan 10: Dalam perspektif sosial ekonomi yang telah diteliti, penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi hubungan antara pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat lokal, serta strategi yang efektif untuk mencapai keseimbangan yang baik antara pembangunan ekonomi dan keberlanjutan sosial.

Poin-poin ini dapat menjadi arah penelitian selanjutnya untuk mengisi kekurangan pengetahuan yang ada dan memberikan wawasan baru mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Peneliti menggunakan beberapa karya di atas sebagai acuan dan pembanding untuk membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaan antara beberapa literature review di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: , bahwa peneliti bermaksud untuk meneliti dan menjelaskan mengenai Strategi dalam pengembangan

pariwisata berkelanjutan melalui pariwisata berbasis masyarakat sebagai dasarnya.

F. Kerangka Teori

1. Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep pariwisata berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan wisatawan tanpa mengorbankan hak dan kebutuhan generasi mendatang. Pada tahun 1992 selama Earth Summit on Environment and Development yang diselenggarakan oleh UNCED (United Nations Conference on Environment and Development), juga dikenal sebagai Rio Summit, pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) muncul sebagai kesadaran komunitas global yang bertujuan untuk mengerem laju kerusakan bumi akibat dari pembangunan itu⁹.

Konsep *Sustainable Development* dalam bidang pariwisata juga dikenal dengan istilah *Sustainable-Tourism*. *Sustainable tourism* atau lebih umum dikenal dengan istilah pariwisata berkelanjutan adalah konsepsi keberlanjutan yang dikembangkan dalam bidang kepariwisataan dimana pariwisata mengadopsi konsep keberlanjutan dari pembangunan berkelanjutan dalam rangka membangun dan mengembangkan pariwisata dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan, manusia dan habitat serta budaya dan *local wisdom*. Perencanaan manajemen pembangunan

⁹ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan Dan Sumber Daya Alam*, Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA 2012, hlm 104.

pariwisata yang memenuhi kaidah konservasi memerlukan identifikasi terhadap berbagai jenis sistem produksi untuk membuat rencana strategis yang sesuai sehingga dapat memecahkan permasalahan menuju pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan¹⁰. *Sustainable tourism* secara umum mencakup beberapa sector wisata yaitu, wisata bahari(*beach and sun tourism*), wisata pedesaan(*rural and agro tourism*), wisata alam(*natural tourism*), wisata budaya(*cultural tourism*), dan perjalanan bisnis (*business travel*)¹¹. Pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan perencanaan pengelolaan sumber daya wisata dengan tujuan untuk mengembangkan pariwisata menjadi tujuan utama bagi wisatawan melalui partisipasi aktif masyarakat dan berbagai *stakeholder* masyarakat sebagai elemen pokok pengembangan pariwisata. *Stakeholder* dalam pariwisata meliputi siapa yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sector wisata. *Stakeholder* dalam pariwisata terdiri dari penduduk lokal, pemerintah, kelompok masyarakat nirlaba (LSM atau sejenisnya), sektor swasta(investasi modal luar), wisatawan, dan pihak lain yang terkait sektor wisata baik langsung atau tidak langsung¹². Secara umum pengembangan usaha yang dilakukan melalui partisipasi *stakeholder* merupakan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dimana masyarakat sebagai dasar utamanya. Usaha pengembangan objek wisata

¹⁰ Iwan Nugroho, *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2019, Cet. Ke-3, hal. 121

¹¹ *Ibid*, hal. 15

¹² *Ibid*, hal. 79

yang dilakukan oleh masyarakat kemudian dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat.

2. Konsep Community Based Tourism (CBT)

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan ini kemudian dikenal dengan *Community Based Tourism (CBT)*, yang nantinya ditulis sebagai CBT. Hausler mendefinisikan pariwisata berbasis masyarakat sebagai suatu pendekatan pengembangan pariwisata yang menekankan masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam hal peluang (akses)¹³. pemberdayaan politik melalui kehidupan yang lebih demokratis dan berkelanjutan, termasuk distribusi manfaat kegiatan pariwisata yang lebih merata kepada masyarakat lokal¹⁴. Soetomo menjelaskan desentralisasi dalam pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat dilakukan dalam pengambilan keputusan, yang meliputi, keseluruhan proses pembangunan mulai dari identifikasi persoalan dan kebutuhan, penyusunan dan pengelolaan program¹⁵. CBT menekankan model pengembangan pariwisata yang mendukung dan memfasilitasi partisipasi atau partisipasi penuh dari berbagai sektor masyarakat, baik masyarakat lokal maupun pemangku kepentingan, perangkat desa, dan komunitas-komunitas terkait

¹³ Sri Endah Nurhidayanti, *Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Jurnal: Universitas Airlangga, Volume 20 No. 3, 2007-07.

¹⁴ Ibid, hlm 6.

¹⁵ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, Cet. 1, hlm. 396.

dalam mengembangkan dan merumuskan pengelolaan objek wisata. Pembangunan berkelanjutan dimulai dimulai dari level mikro ke level makro yang ditandai dengan peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata sehingga tercipta kondisi ideal *community based tourism* digunakan untuk mewujudkan *sustainable tourism*¹⁶.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan upaya mengatasi keterpinggiran masyarakat lokal dalam mengembangkan kegiatan kepariwisataan dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada masyarakat lokal kesempatan untuk menciptakan lapangan kerja guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan mengatasi pengangguran. Dalam pengembangannya pariwisata berbasis masyarakat keterlibatan pihak-pihak terkait baik komunitas, masyarakat, pemerintah, wirausaha dan organisasi non-pemerintah yang kemudian akan membentuk jaringan dalam menjalankan suatu kemitraan yang sesuai dengan peran dan keahlian masing-masing pihak.

Selain permasalahan di atas, Rocharungsat mengemukakan permasalahan lain terkait CBT yang menjadi kriteria untuk mengukur keberhasilan CBT diperoleh melalui penelitian evaluasi di beberapa negara di Asia¹⁷:

¹⁶ Yudha Eka Nugraha, *Buku Ajar Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep Dan Praktik*, Purwokerto, CV. Pena Persada, 2021, hlm. 3.

¹⁷ Novia Purbasari, Asnawi. *Keberhasilan Community Based Tourism Di Desa Kembangarum, Pentingsari, dan Nglanggeran*, Jurnal: Teknik PWK Volume 3 No. 3, 2014.

- a. Libatkan masyarakat luas.
- b. Manfaat dapat didistribusikan secara adil kepada seluruh masyarakat dibandingkan dengan Manajemen Pariwisata yang Baik.
- c. Kemitraan yang kuat baik secara internal maupun eksternal
- d. Titik atraksi yang unik
- e. Jangan mengabaikan perlindungan lingkungan.

Agar implementasi CBT berhasil, ada faktor-faktor yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Sumber daya alam dan budaya

- 1.1. Sumber daya alam yang terjaga dengan baik

- 1.2. Ekonomi lokal dan metode produksi bergantung pada penggunaan sumber daya yang berkelanjutan versus Budaya Unik sebagai tujuan.

- b. Organisasi masyarakat,

- 1.1. Komunitas kesadaran bersama, norma dan ideologi

- 1.2 Masyarakat memiliki tokoh senior yang memahami tradisi lokal serta pengetahuan dan kebijakan lokal versus Komunitas yang memiliki rasa memiliki dan berpartisipasi dalam pembangunan mereka sendiri.

- c. Pengelolaan,

1.1. Masyarakat memiliki aturan dan peraturan sendiri mengenai pengelolaan lingkungan, budaya dan pariwisata

1.2. Organisasi lokal atau mekanisme pengelolaan pariwisata yang ada dengan kemampuan menghubungkan pariwisata dan pengembangan masyarakat dibandingkan dengan Keuntungan yang dibagikan secara adil kepada masyarakat

1.3. Keuntungan dari pariwisata berkontribusi pada dana masyarakat untuk pengembangan ekonomi dan sosial masyarakat.

d. Mempelajari

1.1. Promosikan pembelajaran bersama antara tuan rumah dan tamu.

1.2. Mendidik dan mengembangkan pemahaman tentang beragam budaya dan gaya hidup.

dibandingkan dengan Meningkatkan kesadaran wisatawan dan masyarakat lokal tentang pelestarian alam dan budaya.

3. Teori Pertukaran Sosial Peter Blau

Dalam upaya untuk mewujudkan *sustainable development* diperlukan upaya gigih komunitas yang kemudian menjadi bagian dari

pariwisata berbasis komunitas lokal atau *community based tourism* (CBT). Untuk melihat alur dalam pengembangan ini maka peneliti hendak menggunakan teori pertukaran sosial dimana terjadi banyak nilai yang dipertukarkan yang kemudian membentuk suatu perilaku yang terjadi yang mana pertukaran antar perilaku sub kelompok membentuk sebuah jaringan¹⁸.

Peter Blau memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses sosial yang mengatur hubungan antara individu dan kelompok dalam struktur yang semakin kompleks, di mana jaringan terbentuk dari tingkat mikro hingga makro. Blau kemudian membagi perilaku manusia yang melandasi hubungan sosial antar manusia maupun antar kelompok kedalam 4 tahapan yaitu¹⁹:

Tahap 1 : Transaksi pertukaran pribadi antar orang melahirkan...

Tahap 2 : Diferensiasi status dan kekuasaan yang menyebabkan...

Tahap 3 : Legitimasi dan organisasi yang menumbuhkan benih...

Tahap 4 : Oposisi dan perubahan.

¹⁸ Ritzer George, Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern), Terj. Nurhadi, (Bantul: KREASI WACANA, 2013). Hlm. 458.

¹⁹ Ibid, hlm. 459.

Teori pertukaran sosial digunakan untuk melihat nilai tahapan dan yang ditukarkan dalam proses pengembangan pariwisata berkelanjutan dimana selama ada nilai-nilai sosial yang dipertukarkan maka situasi keberlanjutan akan terus terjadi. Dalam masyarakat lokal terdapat banyak nilai-nilai yang dapat dipertukarkan baik antar individu maupun antar kelompok masyarakat atau antara individu dengan kelompok tertentu. Adapun nilai-nilai yang dapat dipertukarkan mencakup seluruh aspek sosial maupun material. Blau menyajikan teori pertukaran sosial sebagai kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami berbagai fenomena sosial.

Blau berpendapat bahwa interaksi sosial dapat dianalisis melalui konsep-konsep seperti imbalan, biaya, norma sosial, kekuasaan, dan kewajiban. Menurutnya, individu mempertimbangkan imbalan dan biaya dalam setiap interaksi sosial, serta norma sosial yang mengatur pertukaran tersebut. Imbalan dapat berupa hal-hal seperti uang, status sosial, dukungan emosional, atau informasi, sementara biaya meliputi waktu, usaha, atau pengorbanan pribadi lainnya.

Blau juga menyoroti pentingnya kekuasaan dalam pertukaran sosial. Ia berpendapat bahwa individu yang memiliki sumber daya yang bernilai atau kekuasaan yang tinggi dapat mempengaruhi pertukaran sosial dengan cara yang menguntungkan bagi mereka sendiri.

Pertukaran di level mikro menurut Blau adalah aksi reaksi dimana tindakan terbatas pada penghargaan yang didapat. Adapun, pertukaran

terbagi menjadi 2 jenis berdasarkan level strata antar pelaku interaksi. Pertukaran menurut ideal menurut Blau adalah ketika kedua belah pihak memiliki status yang sama sehingga potensi dan keuntungan yang didapatkan dalam pertukaran setara.

Vizualization Of Social Exchange Theory

1. *Exchange = Trade something value(costs) for something needed/valueable (reward)*
2. *Rewards – costs = Positive Outcomes (profits) or Negative Outcomes (net loss)*
3. *Inequity = Cost > Reward or My Costs > Your Costs or My Rewards < Your Rewards²⁰.*

Sedangkan yang dimaksud dengan pertukaran tidak seimbang adalah ketika pertukaran tidak di dasari oleh kesembimbangan dimana hasil yang di dapat memiliki celah tinggi rendah yang jauh. Pertukaran tidak seimbang berlaku apabila salah satu pihak memiliki kuasa atau dominasi atas pihak lain. Blau menjelaskan ketidaksetaraan dalam pertukaran perbedaan kekuasaan akan muncul dalam suatu asosiasi²¹. Perilaku pertukaran dalam tawar menawar yang disertai dengan perilaku dominasi, sifat memaksa, dan kekerasan alam upaya mendapatkan pelayanan dan keuntungan merupakan pertukaran tidak seimbang.

²⁰ Mark V. Redmond, “*Social Exchange Theory*”, Paper of Iowa State University Repository, 2015, Hal. 2

²¹ George Ritzer, *Sociology Theory*, edisi 1,(New York, Alfred A. Knopf, Inc, 1983). Hlm 379.

Pertukaran sosial melibatkan beberapa faktor yaitu, aktor, sumber daya, struktur dan proses²². Aktor adalah individu atau kelompok yang mencari manfaat atau keuntungan. Sedangkan sumber daya atau *cost* meliputi kekayaan, kecakapan atau keahlian (*skill*), yang dapat digunakan atau dipertukarkan untuk menghasilkan manfaat atau keuntungan (*reward*) dengan actor lain baik itu yang bersifat negatif maupun positif. Sedangkan struktur merupakan pola interaksi timbal balik antar aktor yang mengacu pada apa yang di pertukarkan dan bagaimana pertukaran itu terjadi. Adapun Proses merupakan usaha yang digambarkan dalam mencapai tujuan atau hasil akhir yang ingin dicapai.

Blau menggambarkan prinsip pertukaran berdasarkan interaksi individu di tingkat mikro dengan latar belakang, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang berbeda akan memberikan perbedaan bagi masing-masing aktor terkait dengan reward yang diberikan oleh aktor lain. Pada tingkat yang lebih tinggi yaitu sebuah organisasi atau kelompok pertukaran memiliki dampak yang lebih luas dan meresap kedalam kompleksitas struktur organisasi dan masyarakat bukan hanya untuk beberapa individu. Dampak ini mampu mempengaruhi perubahan social yang ada di sekitarnya.

G. Metode Penelitian

²² George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*, Terj. Nurhadi, (Bantul: KREASI WACANA, 2013). Hlm.516-518.

1) Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan desain metode penelitian yaitu, deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif Menurut Luttrell mengacu pada 4 I, **implisit, interaktif, iteratif dan imajinatif**²³. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi lingkungan fisik, karakteristik pelaku, dan kegiatan atau kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian²⁴ pengembangan desa wisata dalam sistem berkelanjutan (*Sustainability*) melalui pemberdayaan masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan Desa Wisata Nglinggo.

2) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Nglinggo adapun alasan mengapa peneliti memilih lokasi ini adalah karena selain akses yang mudah dijangkau oleh peneliti, Desa Wisata Nglinggo memiliki interaksi yang memenuhi syarat dalam pertukaran sosial. Desa Wisata Nglinggo juga merupakan subjek yang memenuhi syarat sebagai sumber kajian *sustainable development* dan *community based tourism* dimana pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglinggo dilakukan oleh masyarakat setempat. Selain itu apa yang ditawarkan oleh Desa

²³ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta, Bumi Aksara., 2017, hal. 123.

²⁴ Ibid Hal. 189.

Wisata Nglinggo merupakan produk *sustainable* dan dilakukan oleh kelompok tertentu di daerah tertentu.

3) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang didapat melalui proses wawancara secara langsung terhadap informan yang telah ditentukan. Kemudian dilakukan beberapa observasi lapangan di lokasi penelitian guna mendukung data lapangan dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder bersumber pada literatur yang mendukung seperti peraturan pemerintah, undang-undang, data struktur organisasi kelompok Pengelola desa wisata, olahan data primer dan hasil dokumentasi berupa foto di lokasi penelitian dan transkrip wawancara.

4. Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan sampel penelitian, peneliti menggunakan metode purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah metode penentuan informan berdasarkan ciri atau sifat tertentu yang dianggap memiliki kaitan atau informasi kunci untuk pengambilan sampel informasi²⁵. dengan mengambil beberapa informan dengan beberapa kriteria. *Pertama*, Informan aktif, yaitu informan yang mempermudah saat mengumpulkan data. *Kedua*, interaktif. Informan dengan indikator ini melakukan interaksi yang bersifat timbal balik. Hal ini dipilih untuk mempermudah melihat komunikasi dan transaksi sosial diantara informan dan masyarakat dalam partisipasi komunitas. *Ketiga*, adalah informan dengan kriteria berdasarkan elemen masyarakat yang terbagi dalam pembangunan Desa Wisata Nglingsgo.

Informan yang dipilih berjumlah enam (6) orang yang terbagi kedalam 3 elemen masyarakat dalam proses pengembangan Desa Wisata Nglingsgo. *Pertama*, Kelompok Sadar Wisata sebagai pengelola yang dianggap mengetahui tentang seluk-beluk Desa Wisata Nglingsgo, mulai dari asal-usul, perkembangan, hingga proses pengembangan Desa Wisata Nglingsgo. *Kedua*, Aparatur Desa Pagerharjo, sebagai sampel informasi terkait kebijakan, peran dan dukungan pemerintah dalam mengembangkan Desa Wisata Nglingsgo. *Ketiga*, Masyarakat setempat, yaitu warga biasa dan anggota biasa kelompok sadar wisata sebagai

²⁵ Syafrilsyah Syarif, Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial* Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013. Hlm. 91.

sampel informasi mengenai kebijakan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata selaku pengelola, dalam mengelola dan mendistribusikan manfaat berupa, kesempatan kerja, pendidikan, aksesibilitas, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nglinggo.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti²⁶. observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian, pelaku kegiatan, tempat, waktu, tujuan, peristiwa/kejadian dari suatu objek penelitian. Observasi di Desa Wisata Nglinggo dilakukan beberapa kali, dengan tujuan observasi untuk mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian seperti ketika ada kegiatan skala besar seperti Sapanan. Observasi dilakukan mengamati dan mendengar dengan melakukan pengamatan ini kami dapat mencari dan mendalami keadaan yang menjadi tempat penelitian.

Observasi terutama dilakukan di wilayah Desa Wisata Nglinggo, yaitu ke beberapa destinasi wisata yang ada, kemudian

²⁶ Ibid, hal. 90.

kedalam beberapa kegiatan masyarakat seperti kerja bakti membangun jalan sebagai sarana akses, dan pertunjukan jathilan dan lengger tapeng sebagai salah satu atraksi unik yang ada di Desa Wisata Nglinggo. Sehingga dapat disimpulkan beberapa, sebagai berikut:

1) Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Nglinggo dilakukan dengan memberdayakan masyarakatnya melalui partisipasi aktif untuk mengelola pariwisata dan melestarikan alam serta tradisi dan budaya lokal setempat.

2) Pengembangan Pariwisata dilakukan dengan menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan melalui konservasi alam dengan tidak merusak tatanan topografi secara sembarangan serta meminimalisir penebangan dan pemangkasan vegetasi alam dan pengolahan limbah sampah untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Hal

ini dilakukan dengan harapan pariwisata ini akan terus berlanjut tanpa mengurangi hak-hak generasi mendatang dan tetap memberikan manfaat jangka panjang.

3) Pengembangan pariwisata memberikan manfaat bagi masyarakat yang terlihat melalui peningkatan ekonomi dan sosial masyarakat.

4) Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Nglinggo, didukung dengan pendidikan dan pelatihan terhadap

pengelola dan masyarakat, kemudian promosi pariwisata untuk memperkenalkan dan memasarkan Desa Wisata Nglingga kepada wisatawan, pembangunan infrastruktur yang memadai sebagai sarana-dan prasarana yang mendukung pariwisata berjalan dengan baik, dan peran pemerintah daerah dalam kebijakan, promosi, perlindungan serta kerjasama dengan pihak-pihak luar.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi²⁷. Wawancara dilakukan untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan dari informan di lokasi penelitian. Wawancara adalah interaksi komunikasi mendalam dan intensif secara langsung antara dua orang atau lebih, dan bertujuan untuk memperoleh informasi yang biasanya dilakukan dengan keadaan saling beratap muka. Teknik wawancara yang kami gunakan ialah wawancara dengan sumber semi terstruktur, yaitu wawancara yang daftar pertanyaannya telah ditentukan secara sistematis sebelumnya yang kemudian dikembangkan melalui percakapan yang fleksibel. Teknik ini

²⁷ S, Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). Hlm. 113.

dipilih dengan pertimbangan pembatasan masalah, karena salah satu keuntungan dari teknik ini adalah tujuan wawancara lebih jelas dan terpusat.

Wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan Tanya jawab terhadap responden atau narasumber yaitu, masyarakat di Desa Wisata Nglingsgo, Ketua pengelola Desa Wisata Nglingsgo, Ketua kelompok sadar wisata (POKDAWIS) Desa wisata Nglingsgo, anggota kelompok sadar wisata Desa Wisata Nglingsgo, dan aparatur Desa Pagerharjo. Wawancara dilakukan guna mendapatkan gambaran mengenai perkembangan pariwisata di Desa Wisata Nglingsgo, mencakup sejarah terbentuknya desa wisata, strategi pengembangan desa wisata, partisipasi, masyarakat, serta dorongan dan hambatan dalam mengembangkan Desa Wisata Nglingsgo.

Wawancara dilakukan beberap kali guna melengkapi data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan menggunakan Interview Guide sebagai patokan, yang disesuaikan berdasarkan kriteria pemilihan informan. Wawancara dilakukan terhadap enam orang informan sesuai dengan interview guide yang kemudian menghasilkan data temuan berupa:

- 1) Sejarah terbentuknya Dusun Nglingsgo dan Desa Wisata Nglingsgo

- 2) Proses, strategi dan peran serta dukungan pemerintah yang dilakukan dalam mengembangkan Desa Wisata Nglingsgo.
- 3) Pemberdayaan masyarakat, partisipasi, hasil dan manfaat pengembangan Desa Wisata Nglingsgo terhadap masyarakat sekitar.

6. Studi Pustaka

Teknik ini merupakan telaah terhadap referensi-referensi dan kajian terdahulu yang berhubungan dengan judul dan tema penelitian. Pustaka yang dimaksud adalah buku, skripsi, artikel berita, dan jurnal baik jurnal fisik maupun jurnal online. Dokumentasi adalah kumpulan dokumen atau penelitian terdahulu benda tambahan yang dapat membuktikan bahwa penelitian benar-benar dilakukan. Dokumentasi juga dapat membantu peneliti untuk menjelaskan data-data yang telah peneliti lakukan di lapangan. Metode dokumentasi digunakan sebagai pendukung data primer.

7. Metode Analisis Data

Setelah melalui serangkaian proses pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, maka tahap selanjutnya adalah analisi data untuk menyaring, men-*display*, dan kemudian menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Menurut Miles & Huberman metode analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan

yang terjadi yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah tahap pertama yang mana tahap ini dilakukan guna mengumpulkan berbagai informasi terkait baik data primer maupun data skunder. Data primer didapat melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan yang menghasilkan temuan-temuan berupa hasil wawancara yang selanjutnya di transkrip untuk kemudian di koding. Pengumpulan data dan informasi dibagi menjadi beberapa proses yaitu:

1) Pengumpulan data dan informasi:

- i. Melakukan survei lapangan untuk mengumpulkan data tentang profil masyarakat, potensi alam dan budaya, serta infrastruktur yang ada di desa.

- ii. Melakukan wawancara dengan stakeholder terkait, seperti masyarakat lokal, pengelola pariwisata, pemerintah daerah, dan organisasi non-pemerintah.

- iii. Mengumpulkan data statistik dan laporan terkait pariwisata di desa.

2) Analisis data dan identifikasi masalah:

- i. Mengidentifikasi masalah dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa.
- ii. Menganalisis data dan informasi yang telah dikumpulkan untuk memahami potensi dan hambatan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

3) Mengembangkan kerangka kerja atau framework:

- i. Merumuskan kerangka kerja atau framework yang menggambarkan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis *Community Based Tourism* yang akan digunakan dalam penelitian.
- ii. Kerangka kerja ini dapat mencakup prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, keterlibatan masyarakat lokal, pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan pengembangan produk dan pasar pariwisata.

4) Evaluasi potensi pasar pariwisata:

- i. Melakukan analisis pasar untuk menilai potensi pasar pariwisata di desa, termasuk

pengidentifikasian segmen pasar potensial, penilaian daya tarik wisata, dan analisis pesaing.

- ii. Mengidentifikasi produk dan pengalaman pariwisata yang unik dan dapat menarik minat wisatawan.

5) Merumuskan strategi pengembangan:

- i. Berdasarkan data, analisis, dan evaluasi yang telah dilakukan, merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis community based tourism.
- ii. Strategi ini dapat meliputi pengembangan produk dan infrastruktur yang berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat lokal, kerjasama dengan pemerintah dan organisasi non-pemerintah, serta pemasaran pariwisata yang berkelanjutan.

6) Implementasi strategi:

- i. Mengimplementasikan strategi pengembangan yang telah dirumuskan dalam kerangka waktu yang jelas.
- ii. Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk menilai keberhasilan strategi pengembangan yang telah dilakukan.

Proses penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang potensi dan tantangan pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis community based tourism di desa tersebut, sehingga dapat merumuskan strategi yang tepat dan efektif untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa tersebut.

b. Reduksi Data

Minimisasi data adalah bentuk analisis yang memurnikan, mengkategorikan, mengarahkan, menghapus data yang tidak perlu, dan mengatur data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data ini dilakukan melalui proses penulisan transkrip wawancara yang didapat selama pengumpulan data. Transkrip wawancara kemudian dipilah berdasarkan kategori-kategori informasi yang dibutuhkan dalam penelitian untuk kemudian disimpulkan. terdapat beberapa data yang bisa direduksi untuk memperoleh gambaran utuh tentang penelitian. Berikut adalah beberapa reduksi data yang bisa dilakukan:

- 1) Data tentang profil Desa Wisata Nglinggo: Ini termasuk data tentang jumlah penduduk, luas wilayah, kondisi geografis, dan sejarah Desa Wisata Nglinggo. Data ini

memberikan latar belakang dan konteks mengenai desa yang menjadi objek penelitian.

2) Data tentang strategi pengembangan sustainable tourism:

Ini meliputi data tentang langkah-langkah dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah Desa Nglinggo dan pemangku kepentingan terkait pengembangan pariwisata berkelanjutan. Data ini memberikan wawasan tentang rencana dan tujuan yang ingin dicapai oleh desa dalam pengembangan pariwisata.

3) Data tentang partisipasi masyarakat dan pengaruhnya pada

pengembangan pariwisata: Ini adalah data tentang tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan. Data ini memberikan pemahaman tentang tingkat keterlibatan dan kontribusi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pariwisata.

4) Data tentang infrastruktur dan fasilitas pariwisata: Ini

termasuk data tentang keberadaan dan kondisi infrastruktur pariwisata seperti homestay, restoran, tempat parkir, dan akses transportasi. Data ini dapat memberikan informasi tentang ketersediaan fasilitas yang memadai

bagi wisatawan dan kemampuan desa dalam menyediakan layanan pariwisata yang berkualitas.

5) Data tentang pendapatan dan manfaat ekonomi dari pariwisata: Ini meliputi data tentang pendapatan dan manfaat ekonomi yang diperoleh oleh masyarakat lokal dari industri pariwisata. Data ini dapat mencakup informasi tentang sektor ekonomi yang terlibat dalam pariwisata seperti sektor perhotelan, makanan dan minuman, kerajinan tangan, atau jasa transportasi.

6) Data tentang dampak lingkungan dan upaya mitigasinya: Ini termasuk data tentang dampak lingkungan yang diakibatkan oleh pariwisata dan upaya yang dilakukan untuk meminimalkan dampak tersebut. Data ini dapat mencakup informasi tentang pemanfaatan sumber daya alam, pengelolaan limbah, pengurangan emisi, dan konservasi lingkungan.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan rangkaian organisasi informasi yang membantu menarik kesimpulan penelitian. Penyajian data bertujuan untuk menemukan pola yang bermakna dan memberikan

kesempatan untuk menarik kesimpulan dan merekomendasikan tindakan.

d. Gambar kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah bagian dari pengaturan yang komprehensif, memungkinkan umpan balik terhadap rumusan masalah yang telah disusun sejak awal, tetapi juga bukan karena penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan terus berkembang berdasarkan penelitian lapangan.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang terjadi dilapangan karena peneliti berusaha menggali data-data valid dilapangan bukan data-data yang spekulasi, dengan begitu penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) dapat digunakan untuk menganalisis pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Desa Wisata Nglinggo.

Berikut adalah contoh analisis SWOT untuk penelitian ini:

1) Strengths (Kelebihan):

- i. Kehidupan masyarakat yang tradisional dan budaya yang masih kental dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.
- ii. Potensi alam dan keindahan lingkungan yang masih alami dan belum terlalu terganggu. Keberadaan komunitas yang

kuat dan berkomitmen untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan di desa.

2) Weaknesses (Kekurangan):

- i. Infrastruktur yang masih kurang, seperti akses jalan yang sulit dan kurangnya sarana transportasi yang memadai.
- ii. Kurangnya pengelolaan pariwisata yang profesional dan kurangnya pengetahuan tentang konsep pariwisata berkelanjutan di kalangan masyarakat setempat.
- iii. Kurangnya fasilitas akomodasi dan fasilitas umum, seperti toilet umum dan tempat parkir.

3) Opportunities (Peluang):

- i. Peningkatan minat wisatawan terhadap pariwisata berkelanjutan dan wisata alam.
- ii. Dukungan pemerintah daerah dan program pengembangan desa.
- iii. Potensi kerjasama dengan stakeholders lokal, seperti pelaku usaha, LSM, atau lembaga pendidikan.

4. Threats (Ancaman):

- i. Ancaman terhadap lingkungan, seperti kerusakan alam, polusi, atau perubahan iklim.
- ii. Persaingan dengan desa wisata lain di daerah sekitar yang menawarkan pengalaman serupa.

- iii. Ketidakpastian ekonomi yang dapat mempengaruhi minat dan daya beli wisatawan.

Dalam menjalankan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Desa Wisata Nglingsgo, penting untuk memanfaatkan kelebihan yang ada, mengatasi kekurangan, dan memanfaatkan peluang yang ada. Ancaman juga harus dikelola dengan baik untuk meminimalkan dampak negatifnya. Sebagai rekomendasi, diperlukan upaya pengembangan kompetensi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan, peningkatan infrastruktur, dan kerjasama yang baik antara pelaku pariwisata, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah.

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum dalam penulisan skripsi, penulisan skripsi ini terbagi atas tiga bagian pokok, yaitu:

Bagian awal

Bagian awal dari skripsi ini memuat tentang pengantar yang di dalamnya terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, transliterasi dan daftar isi.

Bagian isi (Pembahasan)

Bagian isi dari skripsi ini terdiri dari lima bab, di mana gambaran mengenai Bab dapat disusun paparkan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat penulisan, tujuan pustaka, landasan teori, metodologi dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi setting lokasi atau gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum objek penelitian, dan profil informan.

Bab ketiga, merupakan pemaparan hasil penelitian dan penemuan-penemuan di lapangan

Bab keempat adalah pembahasan data yang telah di cantumkan di bab tiga yang kemudian dikomparasikan dengan apa yang selama ini ada dalam teori. data yang kemudian dianalisis sehingga mendapatkan hasil data yang valid dari penelitian yang dilakukan.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan, kontribussi, keterbatasan dalam penelitian dan saran dari hasil penulisan yang dilakukan peneliti serta kata penutup sebagai akhir dari isi pembahasan.

Bagian akhir

Berisi daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran-lampiran berupa daftar pertanyaan ancara, dokumentasi, dokumen koding dan hasil kategorisasi data, catatan lapangan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Desa Wisata Nglinggo adalah bahwa melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan pariwisata sangat penting untuk mencapai keberlanjutan. Dengan memberdayakan masyarakat setempat dan mempertahankan budaya lokal, desa wisata dapat mengurangi dampak negatif pariwisata dan mempromosikan praktek yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini adalah bahwa strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Desa Wisata Nglinggo dapat menjadi model yang baik untuk dikembangkan di daerah lain. Melalui partisipasi masyarakat secara aktif dalam pengelolaan pariwisata, dapat tercipta dampak yang positif bagi pengembangan desa wisata.

Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, penghargaan terhadap budaya lokal, edukasi pariwisata, dan kolaborasi dengan pihak eksternal juga merupakan strategi penting untuk mencapai pariwisata berkelanjutan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, Desa Wisata Nglinggo dapat memperoleh manfaat ekonomi dari pariwisata sambil tetap menjaga kelestarian alam dan budaya dalam jangka panjang. Dalam merencanakan dan mengembangkan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara perlindungan lingkungan, pemeliharaan budaya, dan kesejahteraan sosial masyarakat setempat.

Dalam skripsi ini, peneliti mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Nglinggo, seperti partisipasi masyarakat, pendidikan dan pelatihan, promosi pariwisata, pembangunan infrastruktur, dan peran pemerintah daerah. Melalui analisis data dan studi kasus, peneliti berhasil menemukan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Nglinggo telah memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan bagi masyarakat setempat. Berdasarkan kesimpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di daerah lain:

1. Identifikasi dan dokumentasikan potensi dan sumber daya alam, budaya, dan manusia yang ada di Desa Wisata Nglinggo. Hal ini akan membantu dalam merencanakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.
2. Libatkan masyarakat lokal secara aktif dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan implementasi strategi pengembangan pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat, mereka akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan pariwisata di desa mereka.
3. Dukung pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam sektor pariwisata, seperti pemandu wisata lokal, pengelola homestay, atau pengrajin kerajinan tangan tradisional. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas layanan dan pendapatan masyarakat.

4. Bangun infrastruktur yang mendukung pariwisata berkelanjutan, seperti pengelolaan sampah yang baik, sarana transportasi yang ramah lingkungan, dan fasilitas umum yang memadai.
5. Promosikan Desa Wisata Nglinggo secara aktif melalui media sosial, situs web, brosur, dan kolaborasi dengan pihak pariwisata terkait. Hal ini akan membantu meningkatkan visibilitas dan daya tarik desa wisata di mata wisatawan.
6. Partisipasi aktif masyarakat: Memastikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata melalui program pelatihan dan pendidikan yang memperkuat keterampilan mereka dalam industri pariwisata. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan meningkatkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat.
7. Promosi pariwisata yang efektif: Mempromosikan pariwisata desa secara efektif melalui media sosial, situs web, dan kampanye pemasaran. Menjalin kemitraan dengan agen perjalanan dan pihak-pihak terkait lainnya juga dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik Desa Wisata Nglinggo.
8. Pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan: Prioritaskan pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan limbah yang efisien. Hal ini penting untuk memastikan pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dan melindungi lingkungan setempat.

9. Keterlibatan Pemerintah Daerah: Mendorong peran aktif dari pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di daerah, melalui peningkatan regulasi dan pengawasan, serta alokasi anggaran yang memadai. Dengan adanya dukungan pemerintah, pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Dengan penerapan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat yang efektif, diharapkan Desa Wisata Nglinggo dapat menjadi contoh yang baik bagi daerah lain dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anni, Miles dan Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Conyers, Diana. (1991). "Perencanaan Sosial Di Dunia Ketiga Suatu Pengantar, (terj). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,.
- Fitria Dewi, Susi. (2017). Sosiologi Politik, Magelang: GRE PUBLISHING.
- Muljadi, A.J. (2016). "Kepariwisata dan Perjalanan", cet. ke-5. Jakarta : Rajawali Press.
- Nasution, S. (1996). Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraha, Yudha Eka. (2021). Buku Ajar Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Praktik. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Nugroho, Iwan. (2019). Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. (2013). Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Terj. Nurhadi, Bantul: Kreasi Wacana
- Ritzer, George. (1983). Sociology Theory, New York: Alfred A. Knopf, Inc.
- Soetomo. (2006). Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat, cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subakti, Ramlan. (2010). Memahami Ilmu Politik, Jakarta: Grasindo.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. (2012). Sosiologi Lingkungan Dan Sumber Daya Alam, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syarif, Syafrilsyah, Firdaus M. Yunus. (2013). Metode Penelitian Sosial. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2017). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiani, Sri Rahayu Windarti Wahdaningrum, Dellamanda Yosky, Eline Kensari, Hendra S Pratama, Henny Mulandari, Heru Taufiq Nur Iskandar, Mica Alphabettika, Novela Maharani, Rizka Fitria Febriani, Yanti Kusmiati. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangann Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. MAJALAH GEOGRAFI INDONESIA Vol. 32, No.2, September 2018. hal. 170-176.
- Budiarti, Tati, Suwarto, Istiqlaliyah Muflikhati. Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. Jurnal: Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), Volume 18, 2013.
- Fasa, Angga Wijaya Holman, Mahardika Berliandaldo, Ari Prasetio. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. Jurnal: Kajian Vol. 27, No. 2, 2022. hal 71-87.
- Haryanto, Joko Tri.(2014). *Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung*

Jurnal

- Kawatak, Steven Y., Machiko N., Indriyanto, Triveni G. L., Waloni. Strategi Pengembangan Berbasis Pariwisata Berkelanjutan Di Pantai Pulisan Likupang. Jurnal: Cakrawala, E ISSN 2655-1969. Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. Jurnal: Kawistara, Volume 4 No. 3, 2014.
- Nurhidayanti, Sri Endah. Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. Jurnal: Universitas Airlangga, Volume 20 No. 3, 2007-07.
- Nurhidayanti, Sri Endah. Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Kota Batu, Jawa Timur, Jurnal Universitas Airlangga. Jejaring Administrasi Publik. Th IV. Nomor 1, Januari-Juni, 2012.
- Purbasari, Novia, Asnawi. Keberhasilan Community Based Tourism Di Desa Kembangarum, Pentingsari, dan Nglanggeran, Jurnal: Teknik PWK Volume 3 No. 3, 2014.
- Redmond, Mark V. (2015) "Social Exchange Theory", Paper of Iowa State University Repository.
- Rizkiyanto, Neno, Topowijono. Penerapan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 58 No.1. MEI 2018
- Rusyidi, Binahayati, Muhammad Fedryansah. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. Jurnal: Pekerjaan Sosial Vol. 1 No. 3, Desember 2018. hal. 155-165.
- Setijawan, Ari. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Jurnal: Planoeearth Vol. 3 No. 1, Februari 2018, hal. 7-11.
- Wahyuni, Desak Gede Sri, Intan I Putu Anom. Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Dalam Pengemasan Paket Wisata Pedesaan Di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 6 No 2, 2018.
- Widiati Ida Ayu Putu, Indah Permatasari. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata Di Kabupaten Badung. Jurnal: kertha Wicaksan Vol. 6 No. 1, 2022. hal. 35.
- Widiyanto, Dodi, Joni Purwo Handoyo, Alia Fajarwati. Pengembangan Pariwisata Pedesaan (Suatu Usulan Strategi Bagi Desa Wisata Ketingan). Jurnal: Bumi Lestari Vol. 8 No. 2, Agustus 2008. hal. 205-210.

Web

- www.kemepar.go.id, diakses pada 09 Mei 19.
- <http://dlh.jabarprov.go.id>, diakses pada 08 Mei 19
- <https://krjogja.com>, Diakses pada 10 Mei 19.
- <https://kulonprogokab.go.id>, diakses pada 10 Mei 19.
- <https://jogja.antaranews.com>, diakses pada 10 Mei 19.
- <https://ecotourism.org> , diakses pada 09 Mei 19.

<http://dinpar.kulonprogokab.go.id/nglinggo-kembali-raih-penghargaan-tingkat-nasional.html>, diakses pada 10 Mei 19.

<https://www.inews.id/travel/destinasi/mengenal-desa-wisata-nglinggo-destinasi-unggulan-di-yogyakarta/381977>, diakses pada 10 Mei 19.

<https://pagerharjo-kulonprogo.desa.id>, diakses pada 01 Agustus 2023

<http://jogja.tribunnews.com/2018/12/05/desa-wisata-nglinggo-juara-1-pengelolaan-community-based-tourism-tingkat-nasional>, diakses pada 10 Mei 19.

<https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/sebaran-desawisata-indonesia-pada-2023-terbanyak-di-sulsel> diakses pada 14 Agustus 2023 puku;15.48

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/12/06/514/957307/desa-wisata-nglinggo-raih-penghargaan-bct-2018>, diakses pada 10 Mei 19.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA